

PENGGARAMAN TALISE DALAM LINTASAN SEJARAH PALU, 1840-2018

Jefrianto

Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Universitas Islam Negeri Datokarama - Palu
Email: jefryhistory@gmail.com

Abstrak

Kawasan penggaraman yang terletak di wilayah Talise telah menjadi saksi perjalanan sejarah Palu. Penggaraman Talise diperkirakan telah ada sejak akhir abad 19, bertahan dalam kepingan perkembangan pariwisata pantai di Teluk Palu, bahkan bertahan setelah dilanda bencana gempa bumi dan tsunami 28 September 2018. Tulisan ini berangkat dari dua pertanyaan mendasar: Pertama, bagaimana peran kawasan penggaraman Talise dalam sejarah Palu? Kedua, bagaimana kawasan penggaraman Talise mampu bertahan hingga saat ini? Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, serta historiografi. Batas awal tulisan ini adalah tahun 1840 yang ditandai dengan kedatangan penduduk dari Cikoang ke Palu yang memperkenalkan pengetahuan pengolahan garam kepada masyarakat, sedangkan batasan akhir yakni 2018, menandai peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami 28 September 2018 yang melanda Palu yang menyebabkan kerusakan di kawasan penggaraman Talise.

Kata Kunci: Penggaraman, Talise, Palu

Abstract

The salt pond area located in the Talise region has witnessed the history of Palu. Talise salt farming is estimated to have existed since the late 19th century, surviving the siege of beach tourism development in Palu Bay, even surviving after being hit by the earthquake and tsunami on September 28, 2018. This paper comes from two fundamental questions: First, what is the role of the Talise salt area in Palu history? Second, how did the Talise salt area survive to this day? The research method used is the historical method, including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The initial limit of this writing is 1840 which was marked by the arrival of residents from Cikoang to Palu who introduced salt processing knowledge to the community, while the

final limit is 2018, marking the events of the September 28 2018 earthquake and tsunami that hit Palu which caused damage to the Talise salt area.

Keywords: Salt Farming, Talise, Palu

PENDAHULUAN

Tambak garam telah menjadi bagian dari denyut nadi masyarakat Palu, bahkan sebelum wilayah ini menjadi sebuah kota seperti sekarang. Hadirnya kawasan penggaraman di Teluk Palu, tepatnya di Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore saat ini, adalah bukti eksistensi penambak garam di wilayah Palu, juga menandai hubungan erat antara tambak garam dan perjalanan sejarah Palu sebagai sebuah kota di kawasan pesisir.

Pengolahan garam di Palu diperkirakan telah ada sejak akhir abad 19, seiring kedatangan pendatang dari Cikoang, pada tahun 1840. Orang-orang Cikoang yang memperkenalkan pengolahan garam kepada penduduk lokal, yang kemudian satu persatu membuka lahan garam di kawasan Talise.¹

Pemerintah Hindia Belanda di Palu kemudian menjadikan kawasan ini sebagai kawasan sentra komoditi garam di Palu, sejak akhir abad ke-19. Pemerintah mendapat keuntungan besar dari penjualan garam, yang digunakan dalam pembangunan infrastruktur, antara lain jembatan besi yang dibangun di Palu dan di Gumbasa. Pemerintah juga membangun gudang garam dan pelabuhan di sekitar kawasan penggaraman, untuk menunjang lalu lintas perdagangan garam.²

Setelah kemerdekaan, usaha garam di penggaraman Talise mengalami perkembangan, sehingga dapat mencukupi

¹ Jefrianto, "Jejak Sejarah Tambak Garam Di Teluk Palu," *Buletin Syajaratun HMJ SPI IAIN Palu*, June 2021, 9-10.

² Jefrianto, "Jejak Sejarah Tambak Garam Di Teluk Palu."

kebutuhan lokal dan sekitar Palu. Usaha garam ini kemudian tetap bertahan dalam kepungan perkembangan pariwisata pantai di Teluk Palu, bahkan bertahan setelah dilanda bencana gempa bumi dan tsunami 28 September 2018.

Kuntowijoyo menyatakan kekayaan kemungkinan dalam menulis sejarah perkotaan. Kekayaan akan data dan sumber sejarah mengenai perkotaan, semakin lama semakin beragam dan dalam berbagai bentuk.³ Hal ini juga ditegaskan Ilham Dg. Makkelo. Menurutnya, dalam konteks sebuah kajian ilmiah, di semua jenis penulisan, kota hanyalah merupakan lokasi bagi kajian yang bermacam-macam. Jika semua yang mengenai kota, orang kota, kejadian di kota, dapat menjadi bidang sejarah kota, kiranya semua hal termasuk di dalamnya.

Kota-kota berdasarkan periodisasi hanya sekedar memberi kemudahan dalam penentuan temporal dari penelitian-penelitian atas sejarah kota itu sendiri. Pengelompokan berdasarkan temporal ini memang menjadi kekhasan tersendiri dalam penulisan sejarah kota di Indonesia.⁴

Penelitian mengenal Penggaraman Talise ini, mencoba menjadi salah satu alternatif penulisan sejarah kota, yang didasarkan pada periodisasi atau temporal, yang menjadi kekhasan tersendiri dalam penulisan sejarah kota di Indonesia. Penelitian ini sejatinya memberikan gambaran baru, yakni memandang perkembangan sebuah kota melalui eksistensi kawasan tambak garam di kota tersebut.

Kemudian, kehadiran tambak garam dalam ekologi sebuah kota, memberikan gambaran bagaimana masyarakat berinteraksi dengan alam, dengan Teluk Palu di depannya,

³ Ilham Daeng Makkelo, "Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017): 85, accessed August 16, 2023, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/3052>.

⁴ Makkelo, "Sejarah Perkotaan."

untuk menginisiasi sebuah kawasan tambak garam, yang bertahan hingga kini, di tengah perkembangan kota yang semakin modern.

Keterkaitan antara keberadaan kawasan Penggaraman Talise dan sejarah perjalanan Palu hingga menjadi sebuah kota, membuat penulis tertarik untuk mengkaji tentang sejarah kawasan penggaraman ini. Kawasan ini, perlu untuk diketahui latar sejarahnya, agar menjadi acuan bagi upaya menjadikan kawasan tersebut sebagai kawasan wisata sejarah.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini hendak menjawab dua masalah pokok berikut. *Pertama*, bagaimana peran kawasan penggaraman Talise dalam sejarah Palu? *Kedua*, bagaimana kawasan penggaraman Talise mampu bertahan hingga saat ini? Dengan memahami peran dan jalan panjang kawasan penggaraman Talise, tulisan ini diharapkan mampu memperkaya literatur dan khazanah sejarah lokal Kota Palu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang menggunakan metodologi dan metode sejarah. Metodologi sejarah berbeda dengan metode sejarah. Kuntowijoyo menjelaskan, metodologi atau *science of methods* ialah ilmu yang membicarakan jalan.⁵ Di sini diuraikan berbagai jenis penulisan sejarah. Unit kajian, permasalahan, teori, konsep dan sumber sejarah sedangkan metode sejarah ialah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.⁶

Meskipun berbeda, metodologi sejarah dan metode sejarah dapat dipadukan untuk membuat kerangka penelitian. Dari hasil menggabungkan antara metodologi

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), xix.

⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*.

sejarah dan metode sejarah tersebut, peneliti kemudian merumuskan kerangka penelitian.

Pemilihan lokasi atau *site selection* berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat di mana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti.⁷ Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan pada desa tertentu, sebab pada penelitian sejarah, penggunaan sampel bisa saja diabaikan. Penelitian sejarah diarahkan untuk meneliti sesuatu yang unik dan khas.

Penelitian tidak hanya dilakukan di lokus utama, yakni di kawasan penggaraman Talise, di Jalan Komodo, Kelurahan Talise, Kecamatan Mantikulore, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Beberapa wilayah lainnya, seperti wilayah eks kawasan penggaraman di Kelurahan Silae, Kelurahan Layana Indah, dan Kelurahan Baiya, juga penting untuk ditelusuri untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai kawasan penggaraman Talise.

Kesulitan dalam melakukan studi ini adalah kurang tersedianya sumber yang berbentuk arsip, baik arsip kolonial maupun arsip pemerintah Republik Indonesia. Berdasarkan cakupan batas waktu penelitian ini, maka batasan waktu penelitian ini bergerak maju atau mundur, melewati batas waktu yang ditetapkan.

Selain itu pula, penelitian ini tidak dapat mengandalkan sumber berupa arsip secara utuh, diperlukan cara lain guna mendapatkan informasi mengenai topik penelitian ini. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber yang bisa didapatkan, seperti beberapa data arsip kolonial berupa *Memorie van Overgave* (Memori Serah Terima) para Kontrolir Palu tahun 1925 dan 1935, di sebuah laman pencarian arsip kolonial yang aksesnya telah dibuka ke

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Dan Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 102.

publik. Kemudian, laporan-laporan politik pemerintah yang membicarakan keadaan di Palu, digunakan untuk melihat keadaan sosial politik tahun 1840 hingga 2018. Tidak lupa pula, koran, majalah, dan foto juga diperhatikan, kiranya ada yang membicarakan mengenai topik penelitian ini.

Terbatasnya waktu penelitian dan situasi pandemi COVID-19, membuat akses untuk mencari sumber yang membicarakan topik penelitian ini cenderung agak sulit. Peneliti menemukan Penelusuran dilanjutkan di perpustakaan-perpustakaan Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Sulawesi Tengah, Museum Provinsi Sulawesi Tengah, dan Perpustakaan Universitas Tadulako yang disinyalir menyimpan sumber-sumber lokal mengenai masyarakat Kota Palu, serta laporan penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi di Sulawesi Tengah.

Sumber-sumber ini akan memudahkan peneliti dalam mengkaji peran keberadaan kawasan Penggaraman Talise, terhadap perjalanan sejarah Palu sebagai sebuah kota. Namun ketidaklengkapan sumber yang ada menjadi masalah tersendiri, sehingga diperlukan solusi metode agar penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Solusinya adalah dengan berusaha menelusuri sejarah, melalui sumber-sumber tertulis lainnya, guna memberikan *cross-check* informasi.

Guna memenuhi kebutuhan sumber, maka peneliti menggunakan metode wawancara. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang diyakini mengetahui atau paling pernah bersentuhan dengan kawasan Penggaraman Talise. Ada tiga kategori informan yang peneliti gunakan sebelum melakukan wawancara, yakni saksi sejarah, keluarga, dan juga mereka yang dianggap mengetahui beberapa hal, yang berkaitan dengan pelaku sejarah. Mengingat sifat dasar dari sebuah wawancara, subyektif, maka peneliti melakukan *cross-check* antara satu informan ke informan lainnya.

Setelah ditemukan fakta, maka dilakukan pengolahan data, yaitu tahap interpretasi. Wilman Darsono (2006:23) menyatakan bahwa “interpretasi, artinya pemberian makna terhadap fakta”. Upaya untuk memberikan makna (penafsiran) terhadap fakta yang telah ada, dilakukan dengan menggunakan alat analisis. Analisis yang digunakan adalah analisis personal, analisis kausalitas dan analisis kondisional. Analisis personal berguna untuk melihat latar belakang keluarga, suku, adat istiadat dan kepribadian tokoh. Analisis kausalitas dilakukan untuk melihat sebab dan akibat sebuah peristiwa sedangkan analisis kondisional adalah melihat kondisi ketika peristiwa itu terjadi.⁸

Tahap akhir dari Metode Sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu penulis menyajikan data hasil interpretasi dalam bentuk tulisan. Menurut Wilman Darsono, proses penyelesaian sebuah tulisan butuh ketelitian, pemusatan perhatian, dan kesungguhan. Kualitas sebuah tulisan ditentukan oleh kemampuan menyampaikan fakta dan imajinasi kesejarahan, serta penilaian pembacanya. Hasil penelitian dipaparkan dalam bentuk deskriptif analitis.⁹

PEMBAHASAN

Gambaran Sejarah Kota Palu

Pada tahun 1796, Kerajaan Palu terbentuk. Kerajaan Palu bertahan hingga tahun 1961. Perpindahan penduduk dan terbentuknya Kerajaan Palu merupakan unsur penting dalam pembentukan Palu sebagai sebuah kota. Hal ini kemudian ditopang oleh kedatangan para penduduk dari luar

⁸ Wilman Darsono Lumangino, “Mengais Rezeki Di Ayunan Ombak: Perkembangan Produksi Dan Pemasaran Rumput Laut Di Bulagi, 1900-2000” (Skripsi, Universitas Tadulako, 2006), 23.

⁹ Lumangino, “Mengais Rezeki Di Ayunan Ombak: Perkembangan Produksi Dan Pemasaran Rumput Laut Di Bulagi, 1900-2000.”

Sulawesi Tengah, seperti Bugis, Mandar, dan Minang (Melayu).¹⁰

Palu selama periode penelitian ini, 1840-2018, sangat menarik untuk dilihat lebih mendalam. Palu pernah menjadi pusat pemerintahan untuk 6 (enam) wilayah, sehingga terlihat tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya.¹¹ Ketika berada di bawah kuasa Pemerintah Hindia Belanda, berdasarkan Staatblad 1893 No. 80, dibentuklah Afdeeling Palosbaai yang berkedudukan di Donggala dan dipimpin seorang Posthouder.¹² Afdeeling Palosbaai menjadi bagian dari Celebes en Onderhorigheden dan membawahi wilayah Donggala, Tawaeli, Palos (Palu), Sigi, Dolo Rindau, Dolo Kaleke dan Biromaru.

Kemudian, berdasarkan Staatblad 1904 No. 478, Afdeeling Sulawesi Tengah dibentuk di bawah kekuasaan seorang Asisten Residen atau Kontrolir. Kontrolir dan atau Asisten Residen berkedudukan di Donggala, yang membawahi tiga Onderafdeeling, yaitu Teluk Tomini (Tomini Bocht), Tolitoli, dan Teluk Palu (Palosbaai) yang terdiri atas daerah Palu, Sigi, Biromaru, Dolo-Rindau, Dolo-Kaleke, Banawa atau Donggala, Tawaeli dan daerah sekitarnya serta

¹⁰ Fatma, "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992" (Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2016), 33.

¹¹ Batas Kerajaan Palu di sebelah utara berbatasan dengan Kerajaan Banawa, Kerajaan Tawaeli dan Teluk Palu, di sebelah timur berbatasan dengan Kerajaan Biromaru dan Kerajaan Dolo dan di sebelah barat berbatasan dengan Mamuju. *Encyclopædie van Nederlandsch-Indië*, vol. Deel III ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1919), 274; Fatma, "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992," 34.

¹² Pemerintah Hindia Belanda menempatkan Martijn Muller sebagai Posthouder Teluk Palu (Palosbaai) yang berkedudukan di Donggala. Ia menjabat sejak 7 Oktober 1891. *Regeerings Almanak Voor Nederlandsch - Indie 1893* (Batavia: Lands-Drukkerij, 1893); Fatma, "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992," 35.

daerah langsung di Donggala di bawah seorang Civiel Gezaghebber dengan berkedudukan di Donggala.¹³

Selanjutnya, berdasarkan Staatblad van Nederlandsch Indie Tahun 1907 No. 27, dibentuklah Afdeeling Sulawesi Tengah yang membawahi empat Onderafdeeling, salah satunya Onderafdeeling Palu. Onderafdeeling Palu membawahi landschap: Paloe, Biromaru, Sigi, Dolo, Koelawi, Tole, Benasoe, Tobokoe, Kantewoe, dan Banggaiba.¹⁴

Ketika kekuasaan kolonial kokoh di daerah Teluk Palu, status kerajaan dijadikan Landschap (1907-1942). Tahun 1907-1942 dan 1945-1951, Palu dijadikan sebagai salah satu Onderafdeeling di bawah Afdeling Donggala.¹⁵ Saat Jepang berkuasa atas wilayah Sulawesi Tengah, Palu hanya dijadikan sebagai tempat kedudukan Bunken.

Saat Negara Indonesia Timur dibubarkan, Palu menjadi bagian dari Kabupaten Donggala, sehingga statusnya hanyalah sebuah Kewedanaan (1951-1963). Pada masa itu pula, Palu dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Donggala (1952-1999). Bersamaan dengan itu juga, Residen Koordinator Sulawesi Tengah berkedudukan di sana pula hingga tahun 1964.¹⁶ Ketika Propinsi Sulawesi Tengah dimekarkan, maka Palu menerima limpahan wewenang sebagai ibukota propinsi, setelah sebelumnya berada di Poso.

Terbentuknya daerah Swatantra tingkat II Donggala, sesuai peraturan pemerintah Nomor 23 Tahun 1952,

¹³ *Staatsblaad van Nederlandsche Indië*, 1904; Fatma, "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992," 35.

¹⁴ Fatma, "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992," 35.

¹⁵ Masyuddin Masyhuda, *Catatan Kritis Palu Meniti Zaman* (Palu: Yayasan Kesenian Sulawesi Tengah, 1997), 115; Fatma, "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992," 34.

¹⁶ Fatma, "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992," 34.

selanjutnya melahirkan Kota Administratif Palu, yang berbentuk dengan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1978. Berangsur-angsur susunan ketatanegaraan RI diperbaiki oleh pemerintah pusat, disesuaikan dengan keinginan rakyat di daerah-daerah, melalui pemecahan dan penggabungan untuk pengembangan daerah, kemudian dihapuslah pemerintahan Swapraja, dengan keluarnya peraturan yang antara lain adalah Undang-undang Nomor 1 Tahun 1957 dan Undang-undang Nomor 29 Tahun 1959, serta Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964 tentang Terbentuknya Dati I Propinsi Sulteng dengan ibu kota Palu.¹⁷

Dasar hukum pembentukan wilayah Kota Administratif Palu yang dibentuk tanggal 27 September 1978, atas Dasar Asas Dekontrasi sesuai Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-Pokok Pemerintahan Daerah. Kota Palu sebagai ibu kota Propinsi Dati I Sulawesi Tengah, sekaligus ibukota Kabupaten Dati II Donggala dan juga sebagai ibukota pemerintahan wilayah Kota Administratif Palu. Palu merupakan kota kesepuluh yang ditetapkan pemerintah menjadi kota administratif.

Sebagai latar belakang pertumbuhan Kota Palu dalam perkembangannya, tidak dapat dilepaskan dari hasrat keinginan rakyat di daerah ini dalam pencetusan pembentukan pemerintahan wilayah kota untuk Kota Palu, dimulai sejak adanya Keputusan DPRD Tingkat I Sulteng di Poso tahun 1964.

Atas dasar keputusan tersebut. maka diambil langkah-langkah positif oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah dan Pemerintah Dati II Donggala guna mempersiapkan segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kemungkinan Kota Palu sebagai kota administratif. Usaha ini

¹⁷ "Sejarah Kota Palu – BPMP Provinsi Sulawesi Tengah," March 20, 2018, accessed August 16, 2023, <https://bpmpsulteng.kemdikbud.go.id/sejarah-kota-palu/>.

diperkuat dengan SK Gubernur KDH Tingkat I Sulteng Nomor 225/Ditpem/1974, dengan membentuk panitia peneliti kemungkinan Kota Palu dijadikan kota administratif, maka pemerintah pusat telah berkenan menyetujui Kota Palu dijadikan kota administratif dengan dua kecamatan yaitu Palu Barat dan Palu Timur.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tanggal 12 Oktober 1994, Mendagri Yogi S. Memet meresmikannya Kotamadya Palu dan melantik Rully Lamadjido, sebagai wali kotanya.

Jejak Sejarah Tambak Garam di Palu

Pengolahan garam secara tradisional telah dilakukan di wilayah Palu sejak lama. Catatan paling tua tentang pengolahan garam di Palu, terekam dalam cerita kedatangan Dato Karama, yang dinarasikan kembali oleh etnolog A. C. Kruyt dan ahli linguistik, N. Adriani, dalam *De Bare'e-sprekende Toradjas van Midden Celebes*.¹⁸

Dalam buku yang diterbitkan tahun 1912 tersebut disebutkan, kedatangan Dato Karama diwartakan pertama kali kepada penguasa wilayah saat itu, Pue Nggari, oleh para penambang garam di pantai di kawasan Teluk Palu. Kabar inilah yang membuat Pue Nggari mengecek sendiri kebenarannya, dengan mendatangi langsung lokasi

¹⁸ De Bare'e-sprekende Toradja's van Midden-Celebes adalah sebuah buku yang dipublikasikan pada tahun 1912 oleh ahli bahasa dari Belanda, Nicolaus Adriani dan rekannya Albertus Christiaan Kruyt. Buku ini berfokus mengenai kehidupan Suku Toraja dan juga Dialek Bare'e yang ada di Sulawesi. Beberapa puluh tahun setelah perilsan, buku ini dikutip oleh berbagai penulis dan peneliti seperti H.C. Raven, Walter Kaudern, John Sidel, Greg Acciaioli, David Henley, Lorraine Aragon dan masih banyak peneliti lain sebagai salah satu sumber rujukan dalam penulisan tentang Suku Toraja untuk studi mereka.

berlabuhnya Dato Karama tersebut, di pinggir pantai Teluk Palu, dengan menunggang kuda.¹⁹

Dari cerita ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa di masa itu, para penambak garam sudah melakukan aktivitas di pantai Teluk Palu. Jika merujuk pada perkiraan waktu yang diambil oleh antropolog berkebangsaan Finlandia, Eija Maija Kotilainen, dalam tulisannya berjudul *When The Bones are Left: A Study of the Material Culture of Central Sulawesi*, yang terbit tahun 1992, menyebut tahun 1606 sebagai kedatangan Dato Karama ke Palu.²⁰ Jika didasarkan pada cerita rakyat tersebut, berarti aktivitas tambak garam di Teluk Palu sudah dimulai di sekitar awal abad ke 17 atau mungkin sebelumnya.

Orang Cikoang Menambak Garam di Palu

Pengolahan garam di Palu diperkirakan telah ada sejak akhir abad 19, seiring kedatangan pendatang dari Cikoang, pada tahun 1840. Orang-orang Cikoang yang memperkenalkan pengolahan garam kepada penduduk lokal, yang kemudian satu persatu membuka lahan garam di kawasan Talise.²¹

Pembukaan lahan penggaraman ini, erat kaitannya dengan aktivitas pelabuhan rakyat di Pantai Besusu. Pelabuhan ini, menjadi pintu gerbang para pendatang dari Sumatera, Bugis, Makassar, Arab.²² Wilman D. Lumangino mengatakan, pelabuhan rakyat Besusu mulai beraktivitas di akhir abad ke 18 atau akhir tahun 1700–an. Namun kata dia, masyarakat di Palu belum lama memproduksi garam dalam

¹⁹ Nicolaus Adriani and Albert C. Kruyt, *De Bare'e-Sprekende Toradja's van Midden-Celebes*, Eerste Deel. (Batavia: Landsdrukkerij, 1912), 299.

²⁰ Eija-Maija Kotilainen, *When the Bones Are Left: A Study of the Material Culture of Central Sulawesi* (Helsinki: The Finnish Anthropological Society, 1992), 47.

²¹ Jefrianto, "Jejak Sejarah Tambak Garam Di Teluk Palu," 9–10.

²² Jefrianto, "Jejak Sejarah Tambak Garam Di Teluk Palu."

jumlah besar dan mereka memproduksinya bukan lewat jalur korporat.²³

Jika melihat penuturan tersebut, pembukaan aktivitas tambak garam di Teluk Palu belum lama dilakukan, mengingat menurut versi golongan Karaeng yang bermukim di Besusu, kedatangan komunitas Cikoang ini diperkirakan terjadi pada pertengahan abad ke 19, atau sekitar tahun 1840, saat rombongan Sayyid Bahrullah datang ke Palu.

Kehadiran para penambak garam yang merupakan masyarakat migran dari Cikoang ini, tidak hanya membuka pertambakan garam di pesisir Teluk Palu, tapi juga mengajari masyarakat lokal setempat untuk melakukan hal serupa. Hal inilah yang membuat usaha menambak garam ini, terwariskan secara turun temurun, meski tidak lagi dikelola oleh keturunan dari masyarakat migran asal Cikoang.

Selain membuka tambak garam secara massal di wilayah Limbuo (Talise), masyarakat migran asal Cikoang ini juga tercatat membuka lahan tambak garam di sejumlah wilayah lainnya, seperti Silae (Tonggo), Layana, dan Baiya (Tawaeli). Darsan Indrajaya (65), salah seorang keturunan Cikoang di Mambo, yang kini bermukim di Baiya menuturkan, setelah membuka tambak garam di Talise, para penambak garam ini kemudian membuka lahan tambak garam di wilayah Layana. Wilayah bekas tambak garam ini kata dia, saat ini berada persis di wilayah bekas perusahaan kayu Iradat Puri, di depan Masjid Iradatullah. Kata dia, karena lokasi yang sempit, penambakan garam di wilayah ini tidak berhasil. Selanjutnya, para penambak ini membuka tambak garam di wilayah antara Baiya dan Pantoloan, di bawah pengawasan Radja Tiangso. Upaya membuka lahan garam di wilayah ini terbilang sukses, karena bertahan hingga awal 1900-an. Tambak garam inilah yang membuat kawasan

²³ Ibid.

tersebut hingga kini dikenal dengan sebutan Pogara (penggaraman).²⁴

Penggaraman Talise di Masa Kolonial

Etnolog berkebangsaan Belanda, A.C. Kruijt saat mengunjungi kawasan lembah Palu di sekitar periode 1897 menyebut, saat mereka melanjutkan perjalanan di sepanjang teluk, mereka tiba di sisi timur teluk di Limbuo (Talise), di mana terdapat tambak garam yang luas, yang diciptakan oleh pemerintah lanskap Palu. Tambak garam ini kata dia, dikelola oleh penduduk dan pemerintah membeli dari mereka seharga f1 (satu gulden) per pikul atau sekitar 60,479 kg.²⁵

Kruijt mencatat, gudang garam ini terletak di Talise Bali. Pemerintah memonopoli perdagangan garam tersebut dengan harga jual f6 per pikul, selama beberapa tahun. Perusahaan ini menurut dia, telah memberikan pemerintah keuntungan besar, terutama dalam pembangunan infrastruktur, antara lain jembatan besi yang dibangun di Palu dan di atas Gumbasa dekat Sakidi, di bagian selatan lembah Palu.²⁶

Ada dua tempat produksi garam di Palu saat itu, yaitu di Limbuo (Talise) dan Tonggo (Silae). Di antara kedua tempat yang memproduksi garam tersebut, Limbuo merupakan yang paling produktif, sedangkan tambak garam yang ada di Tonggo, sejak tahun 1924 sudah mulai terabaikan oleh para pembuat garam, karena keberadaan tambak garam membuat pohon kelapa milik Magau Palu yang terletak di sekitar lokasi tambak, tidak berbuah secara optimal. Kontrolir M.C. Voorn menduga, terhentinya aktivitas tambak garam di

²⁴ Darsan Indrajaya, "Pogara," interview by Jefrianto, October 23, 2021.

²⁵ Alb. C. Kruyt, *De West-Toradjas Op Midden-Celebes*, I. (Amsterdam: Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij, 1938), 22-23.

²⁶ Kruyt, *De West-Toradjas Op Midden-Celebes*.

Tonggo, karena kepentingan Magau untuk melindungi pohon kelapanya.²⁷

M.C. Voorn dengan susah payah berhasil menarik minat beberapa orang lagi ke dalam kawasan penggaraman di Tonggo. Selama beberapa bulan, pekerjaan dilakukan pada kawasan ini, mulai dari pembenahan tanggul dan pipa, sehingga dapat kembali berproduksi pada akhir November 1924. Sebelumnya selalu diklaim, bahwa produksi garam di Tonggo pasti akan gagal, namun setelah kembali berproduksi, beberapa orang mulai tertarik kembali ke tambak.²⁸

Menurut Voorn, jika kawasan itu dapat digunakan seluruhnya untuk produksi garam, total produksi garam di Palu mungkin akan meningkat sepertiga dari total produksi. Terlebih lagi, hujan lokal yang sering turun di Palu, membuat Tonggo tidak terganggu dan membatasi produksi garam di Limbuo selama beberapa hari, dan sebaliknya. Oleh karena itu, jika produksi dapat berlangsung di dua tempat pada waktu yang sama, ada peluang lebih besar untuk produksi reguler.²⁹

Pemerintah kolonial sendiri memberikan perhatian terhadap Limbuo, karena dari hasil pembuatan garam, Onderafdeeling Palu dapat meraup keuntungan sebagai kas pemerintah. Selama periode 1921-1925, Limbuo berhasil memproduksi garam masing-masing; 7.229 pikul, 14.007 pikul, 14.941 pikul 5.825 dan 10.572 pikul.³⁰

Tabel 1. Jumlah produksi garam di penggaraman Limbuo (Talise), rentang 1921-1925.

Tahun	Jumlah Produksi
1921	7.229 pikul

²⁷ M.C. Voorn, "Aanvullings Memorie van de Onderafdeeling Paloe," December 9, 1925, 12.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid., 11.

1922	14.007 pikul
1923	14.941 pikul
1924	5.825 pikul
1925	10.572 pikul

Sumber: M.C. Voorn, Aanvullings Memorie van de Onderafdeeling Paloe, 9 Desember 1925.

Penurunan produksi garam Limbuo, terjadi pada tahun 1924. Penurunan yang sangat tajam ini, dipengaruhi oleh cuaca yang lembab selama periode 1924. Paruh pertama tahun 1925 juga menghasilkan hasil yang sedikit, yang untungnya meningkat pesat selama paruh kedua. Tambak garam di Limbuo pada tahun 1924, ditemukan dalam kondisi agak terbengkalai, namun kemudian dibersihkan sepenuhnya dan pipa saluran airnya diperbaiki. Selain itu, kawasan penggaraman ini juga diperluas.³¹

Adapun jumlah pembuat garam pada masa Kontrolir Palu, G.M. Wigman (1916 – Agustus 1921), sekitar 100 orang. Jumlah ini berangsur-angsur berkurang dan pada tahun 1924, Kontrolir Palu, M.C. Voorn hanya menemukan 50 pembuat garam di lokasi itu.³²

Harga pembelian garam dari pembuat garam dinaikkan menjadi f 1,25 oleh Kontrolir sebelum M.C. Voorn, sedangkan mandor, untuk setiap pikul garam yang dikirim, menerima f 0,05 dari kas onderafdeeling. Pemerintah melakukan pengawasan yang ketat terhadap pembuat garam. Hal ini karena kepentingan pemerintah dalam dalam produksi garam yang besar.³³

Sebelum tahun 1925, diadakan kontrak dengan Perusahaan Dagang Kalimantan-Sumatera, di mana perusahaan ini menerima garam di gudang garam di Palu, dengan harga f 3,60 per pikul, sehingga administrasi

³¹ Ibid., 12.

³² Ibid.

³³ Ibid.

pengemasan, upah bongkar muat, ongkos angkut per KPM, dan biaya lainnya, semua dibebankan kepada perusahaan itu. Adapun harga garam yang dijual ke gudang lanskap Palu di pasar, yakni f 7. Seorang penjual yang dipekerjakan oleh lanskap, dibebankan dengan penjualan ini, dengan biaya tetap.³⁴

Sepanjang tahun, beberapa pedagang Cina mengajukan permintaan untuk diizinkan menjual garam dengan persyaratan yang sama dengan Perusahaan Dagang Kalimantan-Sumatera. Namun, satu-satunya hal yang membuat permintaan ini tidak juga dipenuhi, adalah bahwa Perusahaan Dagang Kalimantan-Sumatera dianggap sebagai perusahaan yang andal dan kaya modal, yang menjamin area penjualan tetap untuk garam dari lanskap, sementara pedagang Cina dianggap merupakan elemen yang berisiko. Namun, jika pedagang Cina menerima syarat kontrak, di mana mereka diwajibkan untuk membayar deposit tertentu di muka, maka permintaan ini dapat dinegosiasikan. Niatan ini terbesit di benak M.C. Voorn, untuk mendiskusikan revisi harga jual garam dengan Perusahaan Dagang Kalimantan-Sumatera, demi kas onderafdeeling. Jika hal ini tidak berhasil, ada beberapa pedagang Cina di Palu, Donggala, Samarinda, dan Manado, yang bersedia menerima penjualan garam di bawah kontrak.³⁵

Pada tahun 1924 sebuah perahu milik lanskap, digunakan untuk membawa garam ke Donggala, yang selanjutnya akan dikirim oleh Perusahaan Dagang Kalimantan-Sumatera. Biaya angkut perahu ini yakni f 0,125 per pikul, di mana perahu ini dapat memuat 70 hingga 80 pikul sekali muat. Selain memuat garam, perahu ini sejak tahun 1925 menjadi angkutan pos, yang mengirim dan

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid., 13.

menerima surat ke dan dari Donggala.³⁶ Perahu ini bertolak dari Pelabuhan Limbuo, yang merupakan salah satu pintu gerbang lalu lintas perdagangan di kawasan Teluk Palu. Moh Sairin menjelaskan, dulu Pelabuhan Limbuo ini rutin disinggahi kapal motor milik Koninklijk Paketvaart Maatschappij (KPM), semacam PELNI di zaman kolonial. Menurutnya, salah satu ekspor utama dari Palu adalah garam, bahkan dulu ada gudang penyimpanan garam yang berdiri di dekat pelabuhan tersebut.³⁷

Perusahaan garam lanskap di Limbuo (Talise) diambil alih oleh pemerintah pada tanggal 15 Februari 1933 dan kemudian ditutup. Kas onderafdeeling menerima ganti rugi tahunan tetap sebesar f25.000 dan sebagai tambahan, selama 10 tahun berturut-turut, menerima ganti rugi tambahan f20.000 per tahun, agar dapat menyelesaikan pekerjaan irigasi yang sudah dimulai.³⁸

Para pembuat garam diberi kompensasi dengan penghasilan mereka selama 5 tahun, dengan total kurang lebih f150.000. Tujuannya adalah untuk membeli sawah, kebun, dan harta benda lain yang menguntungkan bagi pembuat garam dan memberi mereka sedikit uang setiap bulan. Hingga 1935, tercatat lebih dari f60.000 telah dibayarkan.³⁹

Kontrolir Palu, J.A. Vorstman melaporkan, pembuat garam dengan kompensasi ini, membeli segala macam barang yang tidak berguna. Distribusi yang cepat dari modal (kompensasi) semacam itu, menaikkan harga barang di pasaran, sehingga merugikan penduduk lainnya.⁴⁰

³⁶ Ibid.

³⁷ Mohammad Sairin, "Ekspor Garam Di Palu," interview by Jefrianto, October 23, 2021.

³⁸ J.A. Vorstman, "Aanvullende Memorie van Overgave van de Onderafdeling Paloe," February 28, 1935, 27.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

Hal ini membuat pemerintah harus bertindak menangani para mantan pembuat garam. Akhirnya, semua proses pembuatan garam, termasuk untuk penggunaan pribadi dan perdagangan garam, dilarang akibat hal ini. Beberapa mantan pembuat garam kemudian dinyatakan bersalah karena penyelundupan garam dan dihukum berat. Upaya pemerintah menanggulangi penyelundupan garam, disebut membutuhkan perhatian yang besar dari pihak pemerintah dan polisi.⁴¹

Penjualan garam pemerintah juga dilaporkan mengecewakan, karena harga yang terlalu tinggi. Harga garam di gudang mencapai 12 sen per kati, dua kali lebih mahal dari garam Palu dan pada saat harga umum turun.⁴²

Bertahan Pascabencana 28 September 2018

Setelah kemerdekaan, usaha garam mengalami perkembangan, sehingga dapat mencukupi kebutuhan lokal dan sekitar lembah Palu. Salah seorang pedagang garam asli Cikoang terakhir yang menetap dan mengelola garam di lokasi tersebut adalah Habib Ali bin Muhammad Bajrun Bafagih Al-Aidid. Setelah beliau wafat, sepenuhnya perdagangan garam dikelola warga setempat.⁴³

Usaha garam ini sampai sekarang masih tetap bertahan dalam kepingan perkembangan pariwisata (pantai) dan pembangunan pertokoan serta perumahan. Tambak garam Limbuo sudah terjepit di bagian barat dan selatan oleh pariwisata, di bagian timur oleh menjamurnya pertokoan dan di bagian utara telah dijepit oleh pembangunan perumahan.

Pascabencana 28 September 2018, tambak garam di kawasan Limbuo (kini Talise), berada dalam kondisi rusak parah dan menjadikan kawasan penggaraman yang telah

⁴¹ Ibid., 27-28.

⁴² Ibid., 28.

⁴³ Jefrianto, "Jejak Sejarah Tambak Garam Di Teluk Palu," 9-10.

eksis sejak 1920an, bahkan jika ditelusuri lebih jauh sejak abad 17 ini, sempat lumpuh beberapa saat. Berdasarkan data nelayan terdampak bencana di Palu dan Donggala, yang dirilis Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Sulteng, Desember 2018 lalu, ada sekitar 157 petani garam yang terdampak bencana, di mana empat di antaranya meninggal dunia.⁴⁴

157 petani garam yang terdampak ini, terbagi dalam 16 kelompok Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR). Dalam data tersebut juga disebutkan, luas lahan tambak garam yang terdampak mencapai 18,05 hektar.⁴⁵

Pasca bencana, para petani garam ini kembali menjual hasil panen garam yang tersisa. Selain itu, mereka juga membeli garam dari penjual lain untuk dijual kembali. Garam yang dibeli berasal dari Sulawesi Selatan. Sekarung garam dibeli dengan harga Rp120.000.⁴⁶

Garam yang dibeli kemudian dijual kembali, dengan harga jual yang bervariasi. Untuk ukuran satu gayung besar dihargai Rp15.000, sedangkan untuk gayung berukuran sedang dihargai Rp10.000.⁴⁷

Sebagian petani garam memutuskan untuk pindah lokasi berjualan ke depan lapangan Abadi Talise. Sebagian memutuskan untuk berjualan di sepanjang jalan Yos Sudarso, Kelurahan Talise.⁴⁸

Usman, salah seorang petani garam di kawasan penggaraman Talise, misalnya, memutuskan untuk kembali mengolah tambaknya, pascabencana 28 September 2018.

⁴⁴ Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulteng, *Data Nelayan Terdampak Bencana Di Palu Dan Donggala* (Palu: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tengah, Desember 2018).

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Jefrianto, "Jejak Sejarah Tambak Garam Di Teluk Palu," 9–10.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

Tambak miliknya, sudah mulai beroperasi kembali sejak awal Februari 2019.⁴⁹

“Dari Desember saya sudah mulai memperbaiki tambak, produksinya nanti awal April,” ujarnya.⁵⁰

Usman juga mengaku, produksi garam pascabencana ini, tidak seoptimal sebelum bencana. Dalam seminggu, bisa dilakukan hingga tiga kali panen. Jika dulu sekali panen bisa sampai 3-4 karung, sekarang paling banyak hanya 2 karung.⁵¹

“Tambak saya ada dua. Luasnya kurang lebih 700 meter persegi. Pas bencana lalu, pematang, kolam, penampung, semuanya rusak, hampir 100 persen rusak,” ujarnya.⁵²

Lanjut ayah dua anak ini, pascabencana, baru sekitar 70 persen petani garam yang kembali mengolah tambak garamnya. Mereka sedikit terbantu dengan bantuan peralatan untuk memperbaiki tambak, seperti papan, sekop, pacul, dan alat-alat lainnya, yang dibantu oleh Oxfam serta Dinas kelautan dan Perikanan Provinsi Sulteng.⁵³

Terkait harga jual garam pascabencana, Usman mengaku masuknya garam dari luar Palu, membuat garam Talise semakin ketinggalan, dari segi harga. Menurutnya, setelah panen, paling hanya seminggu harga bertahan normal, lalu kemudian jatuh lagi.⁵⁴

Harga garam lokal sendiri kata dia bisa sampai Rp100 ribu yang kotor, lalu Rp120 ribu sampai Rp150 ribu per

⁴⁹ Jefrianto, “Belajar Bangkit Dari Petani Garam Talise,” *Kabar Sulteng Bangkit*, July 16, 2019, accessed October 24, 2021, <https://kabarsultengbangkit.id/belajar-bangkit-dari-petani-garam-talise/>.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid.

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

karung ukuran 50 kg, jika harga sedang bagus. Kalau harga anjlok kata dia, bisa sampai Rp60 ribu per karung.⁵⁵

Usman mengaku sudah sekitar 25 tahun terjun di usaha tambak garam ini. Sejak usia TK, dia sudah dibawa oleh orang tuanya untuk mengolah garam.⁵⁶

“Sudah turun temurun kami mengolah garam di sini. Kalau dihitung-hitung, sampai ke saya, sudah generasi kelima,” ucapnya.⁵⁷

Ia mengisahkan cerita neneknya, dahulu orang pribumi di sini mata pencahariannya hanya menjual garam dan kelapa, lalu orang dari Selatan (Sulawesi Selatan red.), datang lewat dermaga di Limbuo, bawa bahan pokok untuk ditukar dengan garam. Para pedagang ini lalu kawin dengan penduduk lokal dan akhirnya ikut mengolah garam.⁵⁸

Menurut dia, jika ada petani garam yang meninggal, maka cucu dan keponakannya yang menggantikan mengelola tambak. Ada juga kata dia, menggunakan sistem bagi hasil dengan pemodal yang meminjamkan modal untuk mengelola tambak.⁵⁹

KESIMPULAN

Kawasan penggaraman Talise memiliki peran yang penting dalam perjalanan sejarah Palu. Kawasan ini mulai eksis sejak kedatangan orang-orang Cikoang ke Palu pada 1840. Orang-orang Cikoang ini yang kemudian mengajari masyarakat lokal untuk menambak garam, dan kemudian membentuk kawasan penggaraman, tidak hanya di Talise, tapi juga di Tonggo (Silae), Layana, hingga Baiya.

Potensi tambak garam ini kemudian menarik perhatian pemerintah kolonial untuk mengelola potensi ini

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid.

menjadi salah satu komoditi unggulan Palu di periode 1920-an hingga 1933. Pada tahun tersebut, pengolahan garam diambil alih oleh pemerintah kolonial dan kemudian ditutup. Setelah itu, pengolahan garam di kawasan penggaraman Talise, dikelola secara mandiri oleh masyarakat hingga kini.

Bencana alam gempa bumi dan tsunami 28 September 2018 juga berdampak pada kawasan penggaraman Talise. Ratusan tambak rusak diterjang tsunami dan membuat banyak penambak garam kehilangan pekerjaan. Beruntung, kawasan ini kemudian direvitalisasi dengan bantuan pemerintah dan sejumlah lembaga kemanusiaan. Selain revitalisasi kawasan, bantuan juga diberikan kepada para penambak.

Bertahan hampir tiga abad, kawasan penggaraman ini, sudah seharusnya menjadi kawasan situs sejarah yang dilestarikan oleh pemerintah daerah, dalam hal ini Pemerintah Kota Palu. Ancaman pembangunan dan perubahan peruntukan kawasan, selalu mengintai eksistensi kawasan ini ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Nicolaus, and Albert C. Kruyt. *De Bare'e-Sprekende Toradja's van Midden-Celebes*. Eerste Deel. Batavia: Landsdrukkerij, 1912.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulteng. *Data Nelayan Terdampak Bencana Di Palu Dan Donggala*. Palu: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tengah, December 2018.
- Fatma. "Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan Dalam Keluarga Saudagar Dan Bangsawan Kaili Di Palu, 1920-1992." Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Indrajaya, Darsan. "Pogara." Interview by Jefrianto, October 23, 2021.
- Jefrianto. "Belajar Bangkit Dari Petani Garam Talise." *Kabar Sulteng Bangkit*, July 16, 2019. Accessed October 24,

2021. <https://kabarsultengbangkit.id/belajar-bangkit-dari-petani-garam-talise/>.
- . “Jejak Sejarah Tambak Garam Di Teluk Palu.” *Buletin Syajaratun HMJ SPI IAIN Palu*, June 2021.
- Kotilainen, Eija-Maija. *When the Bones Are Left: A Study of the Material Culture of Central Sulawesi*. Helsinki: The Finnish Anthropological Society, 1992.
- Kruyt, Alb. C. *De West-Toradjas Op Midden-Celebes*. I. Amsterdam: Noord-Hollandsche Uitgevers-Maatschappij, 1938.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lumangino, Wilman Darsono. “Mengais Rezeki Di Ayunan Ombak: Perkembangan Produksi Dan Pemasaran Rumput Laut Di Bulagi, 1900-2000.” Skripsi, Universitas Tadulako, 2006.
- Makkelo, Ilham Daeng. “Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis Dan Tematis.” *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 12, no. 2 (2017). Accessed August 16, 2023. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb/article/view/3052>.
- Masyhuda, Masyuddin. *Catatan Kritis Palu Meniti Zaman*. Palu: Yayasan Kesenian Sulawesi Tengah, 1997.
- Sairin, Mohammad. “Ekspor Garam Di Palu.” Interview by Jefrianto, October 23, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Dan Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Voorn, M.C. “Aanvullings Memorie van de Onderafdeeling Paloe,” December 9, 1925.
- Vorstman, J.A. “Aanvullende Memorie van Overgave van de Onderafdeling Paloe,” February 28, 1935.
- Encyclopædie van Nederlandsch-Indië*. Vol. Deel III. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1919.
- Regeerings Almanak Voor Nederlandsch - Indie 1893*. Batavia: Lands-Drukkerij, 1893.
- “Sejarah Kota Palu – BPMP Provinsi Sulawesi Tengah,” March 20, 2018. Accessed August 16, 2023.

<https://bpmpsulteng.kemdikbud.go.id/sejarah-kota-palu/>.

Staatsblaad van Nederlandsche Indië, 1904.